

dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran, yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Dan nasihat-menasihati supaya menepati kebenaran, yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Pandangan beliau tentang tafsir surat al-'Ashr menyatakan bahwa surat al-'Ashr merupakan surat yang sangat populer dikalangan para sahabat. Setiap kali para sahabat mengakhiri suatu pertemuan, mereka menutupnya dengan surat al-'Ashr. Imam Syafi'i dan juga tafsir mizan menyatakan bahwa walaupun surat al-'Ashr suratnya pendek, tapi ia menghimpun hampir seluruh isi al-Qur'an. Kalau al-Qur'an tidak diturunkan seluruhnya dan yang turun itu hanya surat al-'Ashr saja, maka itu sudah cukup menjadi pedoman umat manusia.

Lebih lanjut beliau mengatakan surat al-'Ashr berarti pula usia. Usia yang terletak antara gerakan-gerakan manusia, baik maupun jahat. Dengan mengutip pandangan malik dari zaid bin aslam adalah kebutaan, dan terkenal pertama. Allah yang maha kuasa agar manusia tidak berada dalam keadaan hilang, yaitu kehilangan dan kerusakan, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal yang baik. Manusia untuk pecundang yang percaya di dalam hati mereka, dan melakukan perbuatan baik, yaitu nasihat-menasihati satu sama lain adalah kinerja ibadah, meninggalkan tabu, serta menasihati satu sama lain dengan kesabaran agar

al-qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Qutb menganggap bahwa hidup dalam naungan al-ur'an sebagai suatu kenikmatan.

Selanjutnya, bila karya tafsir fi zilalil qur'an dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlily, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud-ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sebab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-qur'an, rasul, atau sahabat, dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlily yang digunakan sayyid qutb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-qur'an. Pertama sayyid qutb hanya mengambil dari al-qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Qutb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Qutb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun diantara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sah dalam tafsir al-ma'tsur.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Qutb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama' lainnya yang sejalan dengan alur

Dengan demikian, kehidupan adalah sebuah wisata dalam festival Ilahi yang memberikan posisi kepada manusia dalam semua tempat dan kesempatan.

Kehidupan imani adalah suatu kebahagiaan yang tinggi, dan kegembiraan yang indah. Ia juga merupakan kemesraan terhadap kehidupan dan alam semesta ini seperti kemesraan dengan kekasihnya. Karena itu, kehidupan imani ini adalah sebuah keberuntungan yang tiada bandingnya, dan kehidupan tanpa iman adalah kerugian yang tiada bandingnya pula. Pasalnya, unsure-unsur iman itu sendiri merupakan unsure-unsur kemanusiaan yang tinggi dan mulia.

Beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain-Nya. Juga akan menanamkan di dalam jiwanya rasa kesamaan dengan semua hamba Allah. Karena itu, ia tidak merendahkan dirinya kepada seorangpun, dan tidak menundukkan kepalanya kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha perkasa. Sehingga, ia merasakan kebebasan dan kemerdekaan yang hakiki sebagai manusia. Yakni kebebasan yang bersumber dari hati nurani dan dari pandangannya terhadap hakikat yang realistik pada alam semesta. Sesungguhnya hanya ada satu kekuatan dan sesembahan. Maka, kebebasan dan kemerdekaan yang bersumber dari tashawwur ‘pola pandang’ demikian adalah kemerdekaan diri yang sebenarnya karena sangat logis dan rasional.

Rasa ketuhanan membingkai arahan yang darinya manusia menerima pandangan-pandangan, tata nilai, timbangan, norma-norma, syari’at, dan undang-undang-Nya. Juga segala sesuatu yang menghubungkannya dengan Allah, lalu dengan alam semesta atau sesama manusia. Dengan demikian, hawa nafsu dan

kepentingan pribadi tersingkir dari kehidupannya, lalu digantikan dengan syari'at dan keadilan.

Selain itu, rasa ketuhanan akan meninggikan perasaan manusia untuk beriman dengan nilai manhaj-Nya. Kemudian ia menggungkannya atas pola pandang jahiliah, tata nilai, dan norma-normanya. Juga atas semua tata nilai yang dikembangkan dari ikatan-ikatan dunia nyata walaupun ia hanya seorang diri yang bersikap begitu. Karena ia menghadapi semuanya dengan pola pandang, tata nilai, dan norma-norma yang bersumber dari Allah secara langsung. Karena itu, apa yang dari Allah inilah yang lebih tinggi, lebih kuat, serta lebih patut diikuti dan dihormati.

Kejelasan hubungan al-khaliq dengan makhluk, dan kejelasan posisi uluhiyyah dan posisi ubudiyah atas hakikatnya yang indah, dapat menjalinkan hubungan antara makhluk yang fana ini dan hakikat yang abadi tanpa keruwetan dan perantaraan siapa pun di dalam menempuh jalannya. Ia memberikan cahaya dalam hati, ketentraman dalam ruh, dan ketenangan dan kemantapan dalam jiwa. Juga menghilangkan kebimbangan, ketakutan, kegoncangan, dan kelabilan, sebagaimana dapat menghilangkan sikap takabur dan congkak di muka bumi secara tidak benar. Selain itu, ia pun menghilangkan sikap kesombongan dan tinggi hati terhadap sesama hamba Allah dengan cara yang bathil dan mengada-ada.

Istiqamah (konsisten) pada manhaj yang dikehendaki Allah karena kebaikan itu tidak datang dengan sendirinya. Ia tidak gerak dengan refleks yang timbul begitu saja dan bukan peristiwa yang berdiri sendiri. Semua terjadi karena

adanya dorongan-dorongan dan mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Setiap anggota yang saling terikat, bekerjasama dan bantu-membantu karena mencari keridhaan Allah. Maka, berdirilah kaum muslimin dengan satu tujuan yang jelas, dan dengan sebuah panji-panji yang khusus. Hal demikian sebagaimana generasi yang dating silih berganti dan terikat dengan tali yang kuat in, saling menjaga kelestariannya.

Percaya pada kemuliaan manusia dalam pandangan Allah, akan dapat mengangkat pandangan manusia terhadap dirinya sendiri. Juga akan menebarkan dalam hatinya perasaan malu untuk melakukan sesuatu yang dapat merendahkan dirinya dari martabat yang tinggi itu. Ini adalah pandangan tertinggi manusia terhadap dirinya bahwa ia adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah.

Semua aliran atau pandangan yang merendahkan derajat manusia di dalam memandang dirinya sendiri, mengembalikan ke dasar tanah yang rendah, dan memisahkannya dari alam tertinggi, adalah pandangan atau aliran yang menyerunya kepada kehinaan dan kerendahan, meskipun mereka tidak menyatakan secara terus terang. Karena itu, teori-teori Darwinisme, fruedianisme, dan marxisme merupakan bencana amat buruk yang menimpa fitrah manusia dan arah kehidupannya. Semua itu menyiratkan ajaran bahwa semua kerendahan, kekotoran, dan kehinaan adalah persoalan alamiah yang realistis. Sehingga, tidak ada yang perlu dianggap aneh, dan tidak ada yang dianggap memalukan. Padahal, pandangan ini merupakan kejahatan terhadap nilai kemanusiaan yang layakmendaatkan kemarahan dan penghinaan.

Bersihnya perasaan itu datang sebagai akibat langsung dari perasaan terhadap kemuliaan manusia dalam pandangan Allah. Juga dari perasaan dan kesadaran akan adanya pengawasan Allah terhadap hati, dan pengetahuan-Nya terhadap segala rahasia. Dengan demikian, orang normal tidak dirusak oleh pandangan dan teori Frued, Karl Marx, dan orang-orang sejenisnya, akan merasa malu kalau keburukan-keburukan dirinya dan penghianatan perasaannya diketahui orang lain. Orang yang beriman akan merasakan dan menyadari adanya pengawasan Allah yang maha suci kepada semua sudut perasaannya yang menjadikannya merinding dan bergetar. Karena itu, ia lebih patut mensucikan dan membersihkan perasaannya.

Kesadaran berakhlak adalah buah yang otomatis dan alami dari keimanan kepada Tuhan yang maha adil, maha penyayang, maha mulia, maha pengasih, lagi maha penyantun. Tuhan yang benci kepada keburukan dan cinta kepada kebaikan, dan mengetahui penghianatan pandangan dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Di sana tentu ada pertanggungjawaban sebagai konsekuensi logis dari kebebasan berkehendak dan adanya pengawasan yang meliputi, serta kesadaran dan sensitivitas orang yang beriman. Ini bukan hanya tanggung jawab pribadi an sich, tetapi tanggung jawab sosial, tanggung jawab terhadap kebaikan sendiri dan semua manusia di hadapan Allah. Ketika seorang mukmin bergerak dengan suatu gerakan atau aktifitas, ia merasakan semua ini. Karena itu, terasalah semuanya sebagai suatu yang amat besar dalam pandangan batinnya. Sehingga, ia akan memperhitungkan akibat-akibat perbuatannya sebelum melangkahkannya. Ia

memandang bahwa segala sesuatu itu ada bernilai di alam semesta ini, dan akan dimintai pertanggung jawabannya.

Dengan demikian, seorang mukmin akan melepaskan diri dari bersusah payah terhadap kekayaan dunia, ini merupakan salah satu arahan iman. Ia memilih apa yang ada di sisi Allah, karena itulah yang lebih baik dan lebih kekal.

“Dan untuk itulah hendaknya manusia berlomba-lomba.” (al-Muthaffifin: 26)

Berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang ada di sisi Allah, akan dapat meninggikan derajat seseorang dan akan membersihkan serta menyucikan hati dan pikirannya. Hal ini akan membantu melapangkan medan gerak seorang mukmin antara dunia dan akhirat, antara bumi dan alam yang tinggi (alam ruhani, alam malaikat). Juga akan dapat menenangkan hati dari goncangan untuk segera mendapatkan hasil dan buahnya. Maka, ia melakukan kebaikan karena apa yang dilakukannya itu adalah baik, dan Allah menghendakinya.

Ia tidak hanya mengharapkan cucuran kebaikan menurut pandangan mata dalam usianya yang terbatas ini. Karena, Allah tidak akan pernah meninggalkan dunia-maha suci Allah dari yang demikian itu- dan tidak akan pernah lupa, serta tidak akan pernah melalaikan amalannya sedikitpun. Sedangkan, bumi bukan negeri tempat menerima balasan dan kehidupan dunia bukan akhir perjalanan.

Oleh karena itu, dikembangkanlah kemampuan untuk menjaga kesinambungan kebaikan dari sumber yang tak pernah kering. Dialah yang menjamin keberadaan kebaikan sebagai manhaj yang berkesinambungan, bukan sekali gebrak dan setelah itu terputus. Inilah yang harus dikembangkan seorang mukmin dengan kekuatan yang besar itu di dalam menghadapi dan mempergauli

manusia, baik dalam menghadapi kezaliman penguasa yang zalim, tekanan sistem jahiliah, maupun ambisi-ambisi manusia yang menekan kehendak bebasnya. Tekanan yang dipicu oleh perasaan diri yang terbatas usianya hingga tidak mampu meraih semua kesenangan dan ambisinya. Juga karena ketidakmampuannya melihat hasil-hasil kebaikan yang jauh jangkauannya, dan arena menyaksikan menangnya kebenaran atas kebatilan. Keimanan akan dapat mengobati perasaan ini secara mendasar dan sempurna.

Iman merupakan pokok kehidupan yang besar, yang menjadi sumber segala cabang kebaikan, dan menjadi tali pergantungan buah-buahnya. Kalau kebaikan tidak bersumber pada iman, maka ia merupakan cabang yang terputus dari batangnya, yang akan layu dan kering. Kalau tidak begitu, yang ada hanyalah system setan, yang tidak memiliki keteguhan dan kelanggengan.

Iman merupakan poros tempat bertambatnya semua rajutan kehidupan yang tinggi. Kalau tidak berporoskan iman, maka rajutan kehidupan akan berantakan, tidak memiliki tambatan dan akan berserakan bersama hawa nafsu dan keinginan-keinginan.

Iman adalah manhaj yang menyatukan berbagai macam amal dan perbuatan. Ia mengembalikannya kepada sistem yang sesuai dengannya, saling membantu, dan berjalan bersamanya pada satu jalur. Semua itu dilakukan dengan gerakan yang sama, dengan motivasi yang dimaklumi, dan dengan tujuan yang pasti.

Karena itu, al-qur'an mengabaikan setiap amalan yang tidak berpedoman pada prinsip ini, tidak bertambat pada pelabuhan ini, dan tidak bersumber dari

sempurnanya perangkat yang digunakan untuk berintraksi. Yakni, eksistensi manusia itu sendiri yang berpedoman pada pola pikir yang salah. Ini sekaligus sebagai indikasi yang menunjukkan pada kerusakan yang membawa kerugian. Tidak sah amalan yang dilakukannya meskipun secara lahiriah bersentuhan dengan kebaikan.

Dunia orang beriman itu luas, lengkap, lapang, yinggi, indah, dan membahagiakan. Sedangkan, dunia orang non mukmin tampak kecil, kerdil, rendah, hina, membingungkan, menyensasikan, dan sangat merugikan.

Amal saleh merupakan buah alami bagi iman, dan gerakan yang di dorong oleh adanya hakikat iman yang mantap di dalam hati. Jadi, iman merupakan hakikat yang aktif dan dinamis. Apabila sudah mantab di dalam hati, maka ia aka berusaha merealisasikan diri di luar dala bentuk amal saleh. Inilah iman islami, yang tidak mungkin stagnam (mandek) tanpa bergerak, dan tidak mungkin hanya bersembunyi tanpa menampakkan diri dalam bentuk yang hidup di luar diri orang yang beriman. Apabila ia tidak bergerak dengan gerakan yang otomatis ini, maka iman itu palsu atau telah mati. Keadaanya seperti bunga yang tidak dapat menahan bau harumnya. Ia menjadi sumber otomatis. Kalau tidak, berarti ia tidak ada wujudnya.

Dari sinilah tampak nilai iman bahwa ia adalah harakah (gerakan), amal, pembangunan, dan pemakmuran yang menuju Allah. Iman bukan sekedar lintasan dan bukan suatu yang pasif yang tersimpan di dalam hati. Ia juga bukan sekedar niat-niat baik yang tidak terwujud dalam gerakan nyata. Ini adalah karakter islam

yang menonjol yang menjadi kekuatan pembangunan yang sangat besar di dalam kehidupan.

Inilah pengertiannya selama iman itu sebagai ikatan dengan manhaj Rabbani. Manhaj ini adalah gerakan yang konstan dan berkesenimbangan di dalam wujud semesta, yang bersumber dari suatu perencanaan dan menuju tujuan. Sedangkan panduan iman kepada manusia merupakan panduan untuk merealisasikan gerakan yang merupakan karakter semesta yaitu gerakan yang baik, bersih, konstruktif dan sesuai dengan manhaj yang bersumber dari Allah.

Amalan saling berpesan supaya menjunjung ajaran Allah yang benar dan saling berpesan supaya bersikap sabar melahirkan gambaran umat islam atau kelompok muslimin yang mempunyai identiti, ikatan dan tujuan perjuangan yang sama yaitu kelompok yang senantiasa sadar terhadap hakikat dirinya dan terhadap kewajibannya, di samping senantiasa sadar terhadap hakikat tugas iman dan amalan soleh yang termasuk di bawahnya tugas memimpin umat manusia ke jalan iman dan amalan saleh. Karena itu, untuk melaksanakan tugas atau amanah agung ini mereka perlu saling berpesan dan nasihat menasihati terhadap satu sama lain. Dari kata-kata saling berpesan itu nampaklah satu gambaran umat atau kelompok muslimin yang bersatu padu, satu umat yang terpilih, yang sadar dan yang tegak di bumi di atas lunas-lunas kebenaran, keadilan dan kebaikan. Itulah gambaran umat islam yang dikehendaki oleh islam. Islam inginkan mereka menjadi satu umat yang terpilih, kuat, sadar, siap sedia mengawasi kebenaran dan kebaikan dan senantiasa saling berpesan sesama mereka supaya menjunjung kebenaran dan bersabar dalam perjuangan dan hidup saling mesra, bekerjasama dengan semangat

Ukhuwah islamiah sebagaimana yang disarankan oleh kata-kata saling berpesan dalam al-Qur'an.

Agama islam yang benar tidak dapat ditegakkan melainkan dengan pengawasan dan kawalan kelompok muslimin yang saling membantu, saling berpesan dan bersatu padu. Amalan saling berpesan supaya bersikap sabar juga merupakan satu keperluan dalam perjuangan, karena usaha-usaha menegakkan iman dan amal saleh, dan usaha-usaha menjaga kebenaran dan keadilan merupakan tugas-tugas yang amat sukar yang dihadapi oleh kelompok dan orang perseorangan dan inilah yang memerlukan kesabaran, yaitu sabar melawan tantangan hawa nafsu sendiri, sabar melawan tantangan-tantangan orang lain, sabar menghadapi gangguan dan kesulitan, sabar menentang keangkuhan, kebatilan dan kejahatan, sabar mengharungi jalan perjuangan yang panjang, sabar menempuh peringkat-peringkat perjuangan yang lambat, sabar karena hilangnya batu-batu tanda jalan perjuangan dan sabar karena kejauhan matlamat.

Amalan saling berpesan supaya bersabar itu menambahkan daya kebolehan, kerana ia dapat menimbulkan perasaan kesatuan matlamat dan tujuan dan kerjasama di antara semua pihak, di samping membekalkan perasaan kasih mesra terhadap satu sama lain, keazaman dan tekad perjuangan yang kukuh dan sebagainya dari konsep-konsep kelompok kerana dalam suasana kelompoklah hakikat Islam itu hidup dan menonjol jika tidak, maka itulah kerugian dan kehilangan. Pada hari ini apabila kita melihat dari kaca mata undang-undang, perlembagaan yang digariskan oleh al-Qur'an untuk panduan hidup kelompok orang-orang Mu'min yang terselamat dari kerugian itu, kita merasa begitu cemas

melihat umat manusia di merata pelosok bumi sedang dilingkungi kerugian. Kita merasa begitu cemas melihat kesesiaan-kesesiaan atau kepercumaan hidup mereka di dunia, dan melihat mereka berpaling dari agama yang baik yang telah dikurniakan Allah kepada mereka, serta melihat, tidak adanya pemerintah yang terpilih, beriman dan tegak di atas agama yang benar di muka bumi ini.

Orang-orang Islam atau lebih halus orang-orang yang menda'wa beragama Islam merupakan orang-orang yang paling kuat berpaling dari cara hidup Ilahi yang telah dipilih Allah untuk mereka, dan dari undang-undang yang disyari'atkan Allah kepada mereka dan dari jalan tunggal yang digariskan Allah untuk menyelamatkan mereka dari kerugian dan kesesiaan. Negeri Arab yang dahulunya menjadi tempat lahirnya agama yang baik itu telah meninggalkan panji-panjinya yang telah dikibarkan Allah untuk mereka, mereka meninggalkan panji-panji iman untuk bergantung dengan panji-panji kebangsaan yang tak pernah mereka capai kebaikan di bawah kibarannya di sepanjang sejarahnya, dan nama mereka tak pernah disebut di bawah kibarannya baik di bumi mahupun di langit sehingga datangnya agama Islam mengibarkan panji-panji Allah yang Tunggal yang tiada sekutu bagi-Nya, dan di bawah kibaran panji-panji inilah umat Arab mencapai kemenangan, menjadi kuat dan berjaya bagi pertama kalinya dalam sejarah mereka dan sejarah umat manusia seluruhnya.

Ujar al-Ustaz Abul Hasan an-Nadawi dalam bukunya yang bermutu: *ماذا خسر العالم يا خراط المسلمين* "Apakah Kerugian Dunia Dengan Sebab Kejatuhan Umat Muslimin?" yang memperkatakan tentang kepimpinan Islam yang terpilih dan

menonjolkan kebaikan diri mereka atau berkempen untuk menaikkan diri mereka atau membelanjakan harta untuk mendapatkan jawatan-jawatan. Dan apabila mereka dilantik ke jawatan pegawai pemerintah, maka mereka tidak menganggap jawatan itu sebagai suatu hasil keuntungan atau perolehan dari usaha tenaga dan harta yang mereka telah korbakan untuknya, malah mereka anggapkannya sebagai suatu amanah yang diletakkan di atas bahunya dan sebagai suatu ujian dari Allah. Mereka benar-benar sedar bahawa mereka akan berdiri mengadap Allah dan bertanggungjawab kepada-Nya dalam semua urusan pentadbiran baik yang kecil mahupun yang besar.

Ketiga: Umat Muslimin bukannya berkhidmat untuk kepentingan perkauman, mereka bukannya utusan bangsa atau negeri yang berjuang untuk kemakmuran dan kepentingan bangsa dan negeri itu sahaja atau percaya bahawa bangsa dan negeri mereka sahaja yang mempunyai kelebihan atas segala bangsa dan negeri yang lain dan bahawa mereka sahaja yang dijadikan untuk memerintah dan bangsa-bangsa yang lain adalah dijadikan untuk diperintah oleh mereka. "Umat Muslimin tidak dilahirkan untuk membangun Empayar Arab yang mewah makmur dan untuk bermegah-megah hidup di bawah pemerintahannya. Mereka tidak dilahirkan untuk mengeluarkan manusia dari penjajahan Rom dan Farsi kepada pemerintahan Arab atau pemerintahan mereka sendiri, malah mereka dilahirkan untuk mengeluarkan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah yang Tunggal seperti yang diucapkan oleh Rab'ii ibn 'Amir di majlis Yazdajrad: "Allah telah mengutuskan kami untuk mengeluarkan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah yang Tunggal dan

dari kesempitan dunia kepada keluasan Akhirat dan dari kezaliman agama-agama kepada keadilan Islam,”

Semua bangsa dan semua manusia di sisi mereka adalah sama sahaja yaitu semuanya dari keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah. Tiada kelebihan bagi bangsa arab ke atas bangsa bukan arab dan tiada kelebihan bagi bangsa bukan arab ke atas bangsa arab melainkan dengan taqwa.

Umar ibn al-Khattab pernah berkata kepada 'Amru ibn al-'As Gabenor Mesir sewaktu anaknya memukul seorang Mesir dan berbangga-bangga dengan keturunannya sambil berkata: "Nah ambil ini dari seorang anak bangsawan." Lalu Umar mengenakan hukuman pukul balas dan berkata: "Bila lagi awak memperhambakan manusia, sedangkan mereka dilahirkan ibu mereka dengan keadaan merdeka?" Mereka tidak bakhil menyebarkan agama, ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diketahui mereka kepada siapa sahaja. Mereka tidak memandang keturunan, warna kulit dan negeri apabila mereka menghukum, memerintah dan menilaikan kelebihan, malah mereka laksana awan yang memayung seluruh negeri dan semua manusia atau laksana hujan yang mencurah di merata tempat yang dapat dimanfaatkan oleh semua negeri dan manusia mengikut penerimaan dan kesediaan masing-masing.

Di bawah naungan dan pemerintahan mereka, semua bangsa walaupun yang pernah ditindas sebelumnya dapat menerima habuan masing-masing dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kerajaan dan turut bekerjasama dengan bangsa Arab dalam usaha membina sebuah dunia baru, malah ramai dari tokoh-tokoh mereka mengatasi orang-orang keturunan Arab dalam setengah-

setengah bidang ilmu pengetahuan. Di antara mereka terdapat imam-imam, pakar-pakar fiqah dan hadith yang merupakan mahkota-mahkota dan pemimpin-pemimpin umat Arab dan umat Muslimin seluruhnya.

Keempat: Manusia itu tersusun daripada jisim dan roh. Ia mempunyai hati, akal, perasaan dan tubuh-badan. Oleh itu manusia tidak akan berbahagia, berjaya, dan mencapai kemajuan yang seimbang melainkan seluruh bahagian dirinya subur dan berkembang dengan seimbang dan mendapat makanan yang baik. Tamadun yang baik tidak akan wujud kecuali manusia terdidik dalam 'alam sekitar yang menyuburkan agama, akhlak, akal dan tubuh badan dan memberi kemudahan kepada mereka untuk mencapai kesempurnaan insaniyah.

Hal ini menurut pengalaman tidak mungkin berlaku melainkan apabila teraju pimpinan dan pentadbiran tamadun itu berada di tangan orang-orang yang beriman kepada roh dan benda, yang dapat menunjukkan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan keagamaan dan akhlak serta mempunyai akal yang sejahtera dan bijaksana dan mempunyai ilmu pengetahuan yang benar dan berguna.

Pada akhirnya beliau berkata ketika memperkatakan judul: "Peranan pemerintahan Khalifah-khalifah ar-Rashidin selaku contoh-contoh tamadun yang soleh."

Demikianlah apa yang telah berlaku, kita tidak dapati mana-mana peranan dalam sejarah yang lebih sempurna, lebih indah dan lebih cemerlang dari peranan yang dimainkan dalam pemerintahan khalifah-khalifah ar-Rashidin, di mana kekuatan roh, akhlak, agama, ilmu pengetahuan dan segala peralatan benda bekerjasama dengan sepadu dalam membentuk manusia yang sempurna dan

melahirkan tamadun yang soleh ... kerajaan mereka merupakan kerajaan yang terbesar di dunia, dan merupakan satu kuasa politik yang teragung pada zamannya. Dalam pemerintahan mereka munculnya contoh-contoh akhlak yang tinggi dalam kehidupan rakyat dan sistem pemerintahan, juga dalam kegiatan perniagaan dan perusahaan. Kemajuan akhlak dan rohaniyah adalah sejajar dengan keluasan wilayah yang ditakluk mereka dan dengan tamadun yang dibangun mereka. Perlakuan jenayah amat kurang jika dibandingkan dengan keluasan negara dan bilangan penduduknya. Hubungan di antara individu dengan individu dan hubungan di antara individu dengan masyarakat terus bertambah baik. Itulah peranan yang sempurna yang tidak diimpikan manusia lebih maju dari itu dan tidak pernah diandaikan oleh tukang-tukang andai lebih cemerlang dari itu.”

Itulah beberapa ciri zaman kebahagiaan yang dialami manusia di bawah naungan perlembagaan Islam yang ditegakkan asas-asasnya dalam "Surah al-'Asr" dan di bawah panji-panji iman yang dibawa oleh angkatan iman dan amalan soleh yang saling berpesan menjunjung ajaran yang benar dan bersikap sabar.

Alangkah jauh bandingannya dengan kesesiaan yang dialami manusia kini di merata tempat dan dengan kerugian yang menimpa mereka dalam pertarungan kebaikan dan kejahatan, dan alangkah jauh bezanya kegelapan dan kesesatan dengan kebajikan yang besar yang telah dibawa oleh umat Arab pada masa mereka membawa panji-panji Islam dan memegang pimpinan umat manusia. Kemudian apabila mereka meletakkan panji-panji itu, mereka terus berada di ekor angkatan-angkatan kemajuan manusia dan seluruh angkatan itu menuju kepada

pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an).

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka metode penafsiran Ibnu Katsir dapat dikategorikan metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah Rasul saw, pendapat sahabat tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri.

Pemikiran Ibnu Katsir tentang makna al-'Ashr menyatakan bahwa surat al-'Ashr merupakan surat yang sangat populer dikalangan para sahabat. Setiap kali para sahabat mengakhiri suatu pertemuan, mereka menutupnya dengan surat al-'Ashr. Lebih lanjut beliau mengatakan surat al-'Ashr berarti pula usia. Usia yang terletak antara gerakan-gerakan manusia, baik maupun jahat. Dengan mengutip pandangan malik dari zaid bin aslam adalah kebutaan, dan terkenal pertama. Allah yang maha kuasa agar manusia tidak berada dalam keadaan hilang, yaitu kehilangan dan kerusakan, kecuali mereka yang breiman dan mengerjakan amal yang baik. Manusia untuk pecundang yang percaya di dalam hati mereka, dan melakukan perbuatan baik, yaitu nasihat-menasihati satu sama lain adalah kinerja ibadah, meninggalkan tabu, serta menasihati satu sama lain dengan kesabaran agar

terhindar dari bencana-bencana dan predestinasi, serta membahayakan diri dan menyakiti orang-orang yang menyuruhnya.⁵¹

Begitupun Sayyid Quthb, beliau mengatakan, dalam surah yang kecil ini tergambar satu peraturan hidup yang sempurna bagi manusia sebagaimana yang dikehendaki islam. Ia meletakkan suatu konstitusi islami dalam kehidupan seorang muslim, tentang hakikat dan tujuan hidupnya yang meliputi kewajiban dan tugas-tugasnya. Suatu bukti bahwa surah ini merupakan mukjizat Allah yang tiada seorang pun dapat melakukannya. Dalam surah kecil tiga ayat adalah kurikulum penuh untuk kehidupan manusia. Dia meletakkan konstitusi islam seluruh dalam kata-kata pendek, ini menggambarkan umat islam realitas dan fungsi.

Jadi, islam menginginkan *Nation Of Islam*. Jadi ia ingin bangsa yang kuat dan sadar terbaik berdasarkan penjaga kebenaran dan kebaikan, kebenaran dan kesabaran dalam persahabatan, kerjasama dan persaudaraan memancarkan kata menasihati orang lain dalam al-Qur'an. Dan kebutuhan untuk hak untuk menasihati orang lain. Menghidupkan kembali dalam waktu yang tepat. Di samping itu menyarankan orang lain serta kebutuhan untuk kesabaran. Melakukan iman dan dan perbuatan baik, dan untuk menjaga kebenaran dan keadilan, yang paling sulit untuk dihadapi individu dan masyarakat. Ini harus dengan kesabaran, sabar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Kalau tidak, akan kehilangan dan akan mengalami kerugian.

⁵¹Isma'il ibnu katsir al-kuraesy, *tafsir al-qur'an al-azhim*, jilid IV, Daar al-ma'rifah, Beirut-libanon, 1969 M/1388 H, hlm 547.

